

## INSTRUMEN PENELITIAN

### 1. Pedoman Wawancara

Pada bagian pedoman wawancara, peneliti menggunakan wawancara terencana tak terstruktur dengan Gambaran tentang inti pertanyaan dan akan dikembangkan nanti dalam proses wawancara yaitu:

#### a. Kepala Lembang

1. Bagaimana pandangan bapak terhadap budaya *mantunu tedong* dalam aluk *rambu solo'*?
2. Apakah ada perbedaan antara orang tua ayah dan ibu pada saat meninggal dalam hal *tunuan tedong* dikurbankan?

#### b. Tokoh Adat

1. Bagaimana pemahaman tentang budaya *mantunu tedong* dalam aluk *rambu solo'*?
2. Apa makna dari budaya *mantunu tedong* dalam aluk *rambu solo'*?
3. Berdasarkan tingkatan dalam upacara *rambu solo'* apakah ada perbedaan antara ayah dan ibu?
4. Bagaimana pembagian harta wasiran antara anak perempuan dan laki-laki?

#### c. Anggota Masyarakat

1. Bagaimana pandangan bapak/ ibu terhadap orang tua ayah dan ibu? Apakah ada perbedaan dalam hal *tunuan tedong*? Mengapa?

## 2. Pedoman Observasi

Dalam pedoman observasi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Mengamati fenomena dalam budaya mantunu tedong pada aluk rambu solo' yang terus dilestarikan dalam masyarakat kecamatan malimbong balepe' lembang lemo menduruk.
- b. Melakukan wawancara untuk memperoleh informasi seputar budaya mantunu tedong pada aluk rambu solo'.

## TRANSKIP WAWANCARA

### 1. Tokoh Adat

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pemahaman tentang budaya mantunu tedong dalam aluk <i>rambu solo'</i> ?	<p>C. T. B. menurut bapak ada dua versi tentang budaya mantunu tedong di mana ketika ada seorang belum mengenal yang namanya kekristenan (<i>kasaranian</i>) mantunu tedong ini adalah semacam bekal atau kinallo untuk arwah mereka sampai di puya. Jadi itulah pemahaman aluk todolo atau orang yang belum Kristen bahwa budaya mantunu tedong itu adalah kinallo untuk mencapai suatu dimana roh mereka itu bersemayam atau puya jadi kalau sampai di puya dan tidak ada kerbau yang dikurbankan maka mereka akan terkatung-katung dalam perjalannya menuju puya. Ketika mereka sampai di puya mereka akan ditanya bahwa ada kah bekal yang kamu bawah sehingga pemahaman orang toraja dalam aluk todolo bahwa memang perlu untuk keluarga bekerja sama untuk mengurbankan kerbau kepada orang yang meninggal untuk dijadikan bekal menuju puya. Tedong dalam artian orang toraja begitu berharga dalam pelaksanaan budaya <i>rambu solo'</i>. Pemahaman orang Kristen sekarang yang secara khusus di gereja toraja aluk dan budaya itu berjalan secara beriringan. Pamahaman sekarang bahwa ketika orang Kristen meninggal mantunu tedong itu</p>

		<p>adalah bentuk kasih sayang dari keluarga, anak, cucunya untuk orang yang meninggal tersebut. Sebab bukan lagi pemahaman bahwa sebagai bekal ke puya jadi bisa di artikan sebagai bentuk pa'kaboro' (kasih sayang) anak, cucu kepada orang yang sudah meninggal baik ibu, ayah wujud kecintaan mereka untuk mengadakan ritual termasuk mantunun tedong sebab kita sebagai orang Kristen tidak memahami lagi bahwa ketika kita mati itu kita akan ke puya.</p> <p><b>M. B.</b> menurut bapak mantunu tedong merupakan kasih sayang kepada orang tua tidak ada masalah ketika kita tidak mengurbankan kerbau kepada orang tua, tetapi kalau kita tidak mengurbankan kerbau kepada orang tua akan tumbuh perasaan yang tidak enak. Sama seperti lagu tentang kasih sayang ibu tidak perna berakhir. Sekali lagi tidak ada pemalinya namun hati kita kan sedih kalau ada kerbau baru tidak di kurbankan.</p> <p><b>L.</b> menurut bapak budaya mantunu tedong ini merupakan kasih sayang sehingga di kurbankan kerbau bagi orang yang meninggal.</p>
2	<p>Apa makna dari budaya <i>mantunu tedong</i> pada aluk <i>rambu solo</i>'?</p>	<p><b>C. T. B.</b> maknanya itu ialah ketika saya memikirkan bahwa makna dari budaya mantunu tedong tersebut bagi orang yang mampu dan tidak semua orang juga bisa mampu dalam mantunu tedong. Kalau kita bukan orang yang</p>

berada kita tidak bisa memaksakan. Maknanya dalam budaya mantunu tedong di sini adalah sebagai wujud kebersaman, wujud daripada turut berbelasungkawan, wujud daripada turut merasakan duka. Ada yang di sebut kasiturusan, kamisaran painan sehingga budaya mantunu tedong itu apakah dikatakan satu, tiga karena budaya mantunu tedong dalam rambu solo ada beberapa tingkatan mulai dari satu, tiga, lima, dan seterusnya. Jadi menurut pemahaman bapak makna dari budaya mantunu tedong itu di zaman sekarang karena sudah Kristen sebagai pengikut kristus adalah wujud kebersamaan dan kembali kepada bentuk atau wujud kasih sayang kepada orang tua yang telah mengasihi kita selama masih hidup dan ketika ia meninggal kita juga mengapresiasi kasih sayang itu lewat mantunu tedong kalau kita mampu dan jangan dipaksakan. Makna terkandung yaitu sebagai wujud kecintaan kita di samping kita juga mencintai orang yang meninggalkan kita. Nilainya juga sebagai kita orang toraja menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat suapaya dan kebiasaan ini tiding hilang tetapi akan turun temurun kepada anak cucu kita ke depannya.

**M. B.** menurut bapak makna yang terkandung dalam budaya mantunu tedong adalah

		<p>merupakan kasih sayang. Menurut kebiasaan dan aluk todolo dari dulu mantunun tedong terus di lakukan dan berbeda dari tempat lain.</p> <p>L. menurut bapak makna daripada ini adalah kebersamaan keluarga. Ia tonna zaman dolo pa nang si bantu tongan iya tu keluarga nab isa tunu tedong. Kemudian tanda pa'kaboro' na anak sia keluarga lako tu to mate ia mo to na ditunaan tedong.</p>
3	<p>Berdasarkan tingkatan dalam upacara <i>rambu solo'</i> apakah ada perbedaan antara ayah dan ibu?</p>	<p><b>C. T. B.</b> menurut bapak ketika orang toraja itu meninggal memang ada perbedaan antara yang dan ibu kenapa demikian, biasa orang katakan bahwa jika jumlah kerbau yang di kurbankan kepada ayah itu tiga maka jumlah kerbau yang dikurbankan kepada ibu paling tidak lima. Kenapa seperti itu karena orang toraja memahami bahwa indo' atau seorang ibu itu adalah orang yang betul-betul berjasa dalam melahirkan kita. Dalam artian Perempuan itu yang mengandung selama Sembilan bulan, menyusui, memelihara sampai menjadi orang atau sukses adalah karena kasih sayang daripada seorang ibu. Orang toraja merasakan bahwa memang berbeda kasih sayang seorang ibu dan ayah. Meskipun sama-sama bertanggung jawab dalam hal urusan rumah tangga untuk menafkai rumah tangga. Jadi pemahamannya orang tua bahwa indo' peba'a</p>

tuka' peba'a solo' bahwa ketika hamil itu yang mereka rasakan sebagai wujud kasih sayang itu.

**M. B.** menurut bapak ada perbedaan antara jumlah kerbau yang diberikan kepada ibu dan ayah berdasarkan aluk todolo. Karena ibu dianggap lebih menderita sebab Sembilan bulan mengandung, memelihara sampai anak tumbuh menjadi besar. Apalagi ketika anak itu masih menyusui memang ibu yang selalu berkorban. Menurut bapak juga menyatakan bahwa berdasarkan jenis tedong yang ada tidak ada perbedaan misalnya tedong bonga untuk ayah ataupun ibu tetapi berdasarkan tingkatannya yang akan menentukan jenis kerbau apa yang akan di kurbankan. Contohnya jika hanya satu ekor kerbau yang di kurbankan maka pemali jika jenis tedong bonga yang dikurbankan, tetapi jika ibu adalah kerbau milik orang yang meninggal maka tidak ada masalah jika tedong bonga itu yang di kurbankan karena di anggap bahwa itu adalah milik sendiri. Di dalam upacara rambu solo' jumlah kerbau juga yang dikurbankan tidak boleh genap, tetapi ganjil misalnya satu, tiga, lima dan seterusnya.

**L.** Menurut bapak ada perbedaan dalam hal mantunu tedong. Tetapi juga tergantung keluarga. Misalnya ibu pada saat meninggal tidak ada keluarganya cuman kita anaknya yang

		<p>dilahirkan biarpun banyak keluarganya tetapi keluarga yang tidak merata. Jadi misalnya Sembilan jumlah kerbau yang diberikan kepada ibu kemudian ayahnya lebih dari itu misalnya lebih dari sepuluh jumlah ekor kerbau. Hal ini terjadi karena kerbau yang diberikan dari keluarga ayah tersebut yang mau memberikan kerbau kepada keluarga yang meninggal dalam hal ini ayah. Tetapi jika anaknya berkata merasa tidak enak karena memang ibu yang menderita tidak mungkin jumlah kerbau yang diberikan kepada ayah itu lebih banyak dari jumlah yang diberikan kepada ibu. Jadi menurut bapak tidak ada masalah jika jumlah kerbau yang diberikan kepada ayah itu lebih banyak dari jumlah kerbau yang diberikan kepada ibu. Mengapa demikian karena keluarganya yang mengurbankan kerbau itu, tetapi yang menjadi masalah adalah jika anak dari orang yang meninggal tersebut yang mengurbankan kerbau tersebut. Jadi jumlah kerbau yang dikurbankan kepada ayah biasa lebih banyak dari jumlah yang dikurbankan kepada itu karena keluarga yang mengurbankan bukan dari anak sendiri (orang yang dilahirkan).</p>
4	<p>Bagaimana pembagian harta warisan bagi anak perempuan dan laki-laki?</p>	<p><b>C. T. B</b> menurut bapak ada dua versi dalam pembagian harta. Orang toraja pada zaman sebelum Kristen memang agak ada perbedaan</p>

	<p>antara laki-laki dan Perempuan. Ketika ada pembagian harta memang laki-laki itu lebih banyak itu adalah pemahaman dulu. Nah pemahaman sekarang karena sudah Kristen pembagian harta itu memang harus rata. Supaya ketika pembagian harta ini tidak merata dalam keluarga akan menjadi suatu kecemburuan untuk memecah atau kecemburuan itu bisa menjadi masalah dalam keluarga. Contohnya ada lima orang bersaudara kemudian tiga laki-laki dan dua Perempuan jika ada harta yang di bagi dalam zaman sekarang dan lebih banyak ke laki-laki pasti yang Perempuan merasa di bedakan karena kembali kekristenan. Sekarang kita tidak lagi mengenal yang namanya gender atau perbedaan. Hak dan kewajiban laki-laki dan Perempuan itu sudah sama walaupun pemahaman orang toraja bahwa laki-laki itu lebih di atas daripada Perempuan. Tapi gender itu dikenal pada zaman dulu.</p> <p><b>M. B.</b> menurut bapak warisan yang di bagi tidak berdasarkan gender tetapi tergantung dari siapa yang tinggal di rumah tongkonan, karena ia yang akan memelihara rumah itu untuk di tempati perantau datang.</p> <p><b>L.</b> Menurut bapak jika itu adalah milik sendiri maka akan dibagi rata tidak berdasarkan gender.</p>
--	--

		Misalnya sawah, kerbau maka itu akan di bagi rata.
--	--	--

## 2. Kepala Lembang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pandangan bapak tentang budaya <i>mantunu tedong</i> pada aluk <i>rambu solo'</i>	segala sesuatu yang berkaitan dengan aluk todolo di anggap penyembahan terhadap berhala. Berkaitan dengan aluk bahwa ketika seseorang di potongkan kerbau itu akan menjadi belal mereka ke puya. Namun, dalam konteks keyakinan gereja toraja dan katolik bahwa itu ada kaitanya dengan kasih sayang terhadap orang tua kita. Jadi bukan hanya sekedar melakukan bahwa itu sebagai tuntunan adat saja tetapi juga berkaitan dengan bagaimana kita melihat dari sudut pandang bahwa bagaimana kita menghargai pengorbanan orang tua kita terhadap anak cucunya.
2	apakah ada perbedaan antara orang tua ayah dan ibu pada saat mininggal dalam hal <i>tunuan tedong??</i>	iya ada perbedaan karena memang itu adalah budaya kita, bahwa dalam praktek adat mantunu tedong ibu itu di pandang sebagai seseorang yang sungguh luar biasa dalam kehidupan masyarakat toraja bahkan dalam hal mantunu tedong ibu lebih di istimewaakan sehingga pantang bagi kita untuk memotong kerbau lebih banyak ke ayah daripada ibu. Karena di anggap bahwa ibu yang mengandung kita, membesarkan, sehingga dalam konteks adat kita ibu lebih di hargai. Misalnya jika

		jumlah kerbau yang di kurbankan kepada ayah adalah lima, maka jumlah kerbau yang harus di berikan kepada ibu adalah Sembilan. Sehingga jika ayah yang duluan meninggal orang biasa menyatakan bahwa kita harus berfikir karena masih ada ibu yang masih hidup.
--	--	--

### 3. Anggota masyarakat

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pandangan bapak/ ibu terhadap orang tua ayah dan ibu? Apakah ada perbedaan dalam hal <i>tunuan tedong</i> ? Mengapa?	<p><b>Y. P.</b> Menurut bapak ayah dan ibu tidak ada perbedaan mereka sama-sama orang tua jadi kita harus menghargai mereka baik ayah maupun ibu. Meskipun di dalam <i>mantunu tedong</i> pada saat ayah dan ibu saya meninggal ada perbedaan yaitu jumlah kerbau yang diberikan kepada ayah hanya satu ekor kerbau, sedangkan yang diberikan kepada ibu adalah tiga ekor kerbau. Hal ini karena di anggap ibu kami yang menderita mengandung sampai membesarkan kami sedangkan ayah hanya mencari nafka itupun masih dibantu oleh ibu. Bahkan budaya di lembang lemo menduruk ini tidak boleh jumlah kerbau lebih banyak diberikan ke ayah dari pada ke ibu. Bisa lebih tapi itu kerbau dari keluarga yang datang membawakan kerbau.</p> <p><b>P. T.</b> menurut bapak ayah dan ibu tidak boleh ada perbedaan karena keduanya adalah orang tua. Namun di dalam <i>mantunu tedong</i> ada perbedaan</p>

	<p>karena di anggap bahwa ibu yang menderita mulai dari mengandung sampai anak tumbuh menjadi besar. Kerbau yang dipotong pada saat ayah meninggal tergantung dari kesepakatan keluarga. Tetapi kalau ibu itu tergantung dari anak kandung sendiri dan keluarga. Kalau dari anak sendiri jumlah kerbau yang harus diberikan kepada ibu dan ayah harus disama ratakan atau jumlah kerbau yang diberikan kepada ayah tidak boleh lebih dari jumlah kerbau yang diberikan kepada ibu. Namun kembali lagi bahwa sebenarnya jumlah kerbau yang di berikan kepada ayah boleh lebih banyak karena tergantung dari keluarganya bukan dari anaknya. Sama seperti pada saat ibu dan ayah kami meninggal kami sama ratakan yaitu 12 jumlah ekor kerbau.</p>
--	--